

BABI I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran perbankan syariah memberikan angin segar bagi umat Islam di Indonesia. Didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah dapat memberikan produk sesuai minat nasabah. Item dengan kerangka berbasis syariah yang ditawarkan terbukti memiliki opsi untuk menyaingi bank reguler. Hasil penghimpunan aset di bank syariah yang sama sekali berbeda dengan pos bank biasa adalah deposito mudharabah. Deposito mudharabah di bank syariah dijalankan tergantung pada hukum Islam. Alasan yang sah untuk deposito mudharabah diberikan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) sehubungan dengan deposito syariah. Fatwa DSN-MUI No: 03/DSN-MUI/IV/2000 menyebutkan bahwa simpanan yang tidak dibela syariah adalah simpanan yang bergantung pada perhitungan bunga, karena bunga adalah riba. Deposito yang diizinkan, menjadi deposito khusus yang

bergantung pada aturan mudharabah yang menggunakan kerangka pembagian manfaat.¹

industri keuangan yang sangat agresif, perbankan syariah secara konsisten berusaha untuk meningkatkan pendapatannya melalui berbagai cara. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan membangun penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat berupa tabungan Mudharabah.²

Perbankan syariah di Indonesia meskipun menjalankan kegiatan usahanya berbasis syariah tidak terlepas dari perkembangan ekonomi makro, seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Oleh karena itu dapat dilihat pada tabel komposisi deposito mudharabah dengan variabel makro lain seperti suku bunga dan inflasi sama-sama mengalami perubahan peningkatan dan penurunan data dari tahun 2015-2020:

¹Juniarti, *et al.* *Faktor-faktor yang mempengaruhi deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Islam Indonesia Volume 3 No. 1, Januari 2017: h. 36.

²Roziq dan Diptyanti. *Variabel Penentu Dalam Keputusan Memilih Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jember*. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember , Vol 12 No. 1, 2013 h. 2

Table 1.1.
komposisi deposito mudharabah
Bi Rate dan Inflasi Tahun 2015-2020

Tahun	Deposito Mudharabah (dalam Milyar Rupiah)	BI Rate (%)	Inflasi (%)
2015	141.329	7,5	3,35
2016	166.174,17	6,00	3,02
2017	196.202,13	4,56	3,61
2018	213.794,05	5,10	3,13
2019	225.646	5,63	2,72
2020	222.598	4,42	1,68

Sumber: Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa dari tahun 2015 hingga 2020, jumlah deposito mudharabah bertambah. Namun, kenaikannya hanya sekitar 8,5% - 10% pada umumnya. Bahkan pada tahun 2020, dengan penurunan semua petunjuk keuangan di Indonesia karena pandemi Coronavirus, deposito mudharabah berkurang sekitar 9%. Dari keterangan di atas tentunya menjadi permasalahan bagi perbankan syariah di Indonesia. Di

tengah pandemi virus Corona, isu yang menyebabkan goyangnya nilai simpanan mudharabah di Bank Umum Syariah Indonesia, hal tersebut positif dibawa oleh beberapa variabel, salah satunya adalah BI Rate dan Inflasi.

Berdasarkan tabel di atas Bi Rate menunjukkan keadaan yang fluktuatif yakni setiap tahunnya di mana pada tahun 2015 suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia konsisten berada di angka 7.5% kemudian di tahun 2016 sampai 2017 awal suku bunga acuan berangsur-angsur mengalami penurunan sampai pada angka 4.56% dan kemudian berfluktuatif kembali diangka 5.10 sampai 5,63% di tahun 2018 sampai tahun 2019 dan turun kembali pada tahun 2020 sebesar 4,42%. Bi Rate yang rendah akan memicu penurunan tingkat suku bunga sehingga margin bank syariah akan semakin kompetitif. Kemudian dalam kondisi Bi Rate yang tinggi, bank syariah tidak diperkenankan menaikkan tarif pembiayaan

mudarabah yang sudah berjalan karena maksimum pembiayaan sudah disepakati di awal akad.³

Tingkat suku bunga (*rate*) menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana yang di himpun perbankan akan meningkat. Dana yang di himpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan.

Menurut Hermawan Darmawi, biaya pinjaman adalah salah satu petunjuk keuangan yang mempengaruhi beberapa latihan moneter sebagai berikut: *Pertama*, biaya pinjaman akan mempengaruhi pilihan untuk berkontribusi yang pada akhirnya akan mempengaruhi laju perkembangan moneter; *Kedua*, biaya pinjaman juga akan mempengaruhi dinamika pemilik modal apakah ia akan

³ www.ojk.go.id

menempatkan sumber daya ke dalam sumber daya asli atau dalam sumber daya moneter; *Ketiga*, biaya pinjaman akan mempengaruhi koherensi bisnis bank dan organisasi moneter lainnya; *Keempat*, biaya pendanaan dapat mempengaruhi volume pasokan uang tunai⁴

Terlepas dari Bi Rate, seperti terlihat pada tabel di atas, inflasi menyebabkan bank syariah menghadapi tidak bersaingnya bagi hasil kepada aset luar. Disadari bahwa inflasi di Indonesia selama periode 2015-2020 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Puncak inflasi yang paling tinggi dalam kerangka waktu persepsi ditampilkan pada tahun 2015 sebesar 3,35%. Kemudian, pada saat itu semakin menunjukkan penurunan pada tahun berikutnya dalam lingkup 3,02% pada tahun 2016 dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,61% dan selanjutnya terus berkurang sebesar 3,13 pada tahun 2018 dan puncak inflasi paling minimal pada tahun 2020 adalah 1,68 . Kondisi saat ini disebabkan oleh isu-isu yang selalu

⁴Nuril Hidayanti, *Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia* AN-NISBAH, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014. h. 10

muncul dari tahun ke tahun. Permintaan yang berkembang di Indonesia dengan sebagian besar individu yang tidak moderat kemudian perpindahan biaya yang disebabkan oleh biaya bahan baku, impor, kompensasi yang diberikan oleh organisasi dan selanjutnya beban adalah salah satu alasan terjadinya inflasi. Kondisi inflasi yang berfluktuasi dapat memicu default hazard yang tinggi yang akan memperbesar NPF perbankan syariah. Jika pembiayaannya tergantung pada akad bagi hasil dimana jika pemegang utang mengalami kemalangan usaha, kemalangan ini juga ditanggung oleh bank syariah (bagi hasil). Hal ini juga menyebabkan item pembiayaan bank syariah secara keseluruhan menjadi agak lebih mahal⁵

Penghimpunan dana deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia tidak terlepas dari kondisi makro ekonomi Indonesia. Pada tahun 2020, sebagian besar indikator makroekonomi Indonesia menunjukkan kondisi yang kurang baik disebabkan adanya pandemi

⁵ www.ojk.go.id

Covid 19. Hal ini diduga akan mempengaruhi deposito mudharabah di Indonesia. Dilihat dari perkembangan deposito mudharabah perbankan syariah di Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir 2015-2020, belum menunjukkan perubahan yang besar.

Menurut Junaidin, sejauh kecenderungan terbuka untuk item keuangan syariah, loyalitas konsumen akan diperkuat jika item keuangan yang digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum. Pencapaian keunggulan bagi hasil yang tinggi bagi deposito mudharabah tidak terlepas dari dampak makroekonomi yang luar biasa menentukan keadaan perekonomian masyarakat, khususnya bidang keuangan masyarakat. Makroekonomi mengkaji perekonomian secara keseluruhan dan menyoroti pendekatan keuangan dengan faktor-faktor moneter yang mempengaruhi pelaksanaan moneter. Faktor-faktor makroekonomi ini mencakup tingkat inflasi, nilai tukar, BI-Rate dan suku bunga

bank umum, ventura publik, pajak, hutang pemerintah, dan lain sebagainya.⁶

Deposito mudarabah memiliki kontras yang penting dengan deposito di bank konvensional. Perbedaan keduanya terletak pada kerangka bagi hasil yang digunakan di deposito mudarabah, sedangkan deposito di bank konvensional menggunakan kerangka premi. Selanjutnya, pembayaran dari deposito mudarabah tidak tetap seperti pendapatan, namun bervariasi seperti yang ditunjukkan oleh tingkat pembayaran bank syariah. Keuntungan atau keuntungan bagi hasil yang diperoleh investor akan meningkat sesuai dengan perluasan keuntungan bank.⁷

Dalam makro ekonomi sering kali suku bunga dan laju inflasi berkaitan erat dan merupakan pilihan yang dilematis bagi penentu kebijakan pembangunan. Di satu

⁶ Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h.1.

⁷Faisal Afandi. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015*. At-Tawasuth, Vol.1, No.1, 2016: h. 46

pihak inflasi dianggap sebagai sumber penurunan daya beli yang terjadi karena jumlah uang yang beredar terlalu besar, sehingga untuk menangkalnya harus mengurangi jumlah uang yang beredar. Di lain pihak pengurangan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan tingginya tingkat suku bunga. Biaya selangit dan pendapatan tetap atau kenaikan gaji sesuai dengan ukuran inflasi menyebabkan individu tidak memiliki aset yang berlebihan untuk disimpan dalam dana cadangan atau diinvestasikan.⁸

Sifat-sifat perbankan syariah memiliki hubungan yang sangat erat dengan wilayah aslinya, dengan gesit peningkatan keuangan syariah akan sangat dipengaruhi oleh kemajuan kondisi keuangan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada variabel skala penuh dapat mempengaruhi penumpukan simpanan mudharabah baik secara jelas maupun merugikan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai macam aset luar di bank syariah tidak

⁸Batubara dan Nopiandi, *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Perbankan Syariah, Vol 1, No.1 2020. h. 54

dapat dibedakan dari variabel fundamental yang berbeda. Faktor skala penuh yang mungkin berdampak mencakup inflasi, kurs, tingkat suku bunga/pembagian keuntungan deposito, dan volume pembagian keuntungan deposito.⁹

Tingkat risiko aspek harga umum (inflasi) mengalami kenaikan tajam dari kuartal III ke kuartal IV 2014 akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi di bulan November. Di sisi lain, outlook dari risiko inflasi mengalami penurunan yang signifikan dengan adanya perubahan skema subsidi BBM dari fixed quota menjadi market determined (untuk bensin Premium, Pertamina, dan Pertamina Plus) dan fixed nominal, yaitu Rp 1.000 per liter untuk minyak solar. Intensitas penurunan risiko inflasi juga diperbesar oleh tertekannya harga minyak global. Harga minyak global (Brent) telah turun lebih dari 60% sepanjang 2014 dan saat ini diperdagangkan pada kisaran US\$ 50 hingga US\$ 60 per

⁹ Pratiwi dan Lukmana. *Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Volume Deposito Mudharabah USD pada Perbankan Syariah (periode Januari 2011-Maret 2015)*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 3(1), 2015 h.57

barel, terendah sejak tahun 2009. Akibat perubahan skema subsidi, harga BBM justru menurun berkisar 15%–20% di akhir tahun 2014 yang selanjutnya memicu deflasi sebesar -0,61 % sepanjang bulan Januari dan Februari 2015 (year to date).

Dilihat dari perspektif tahunan, tingkat inflasi telah turun dari puncaknya di sekitar 7,8% (Desember 2014) menjadi 6,3% di bulan Februari 2015. Di perkirakan trayektori inflasi bulanan di tahun 2015 di berbagai kesempatan akan berada di bawah rata-rata 2010-2013, disebabkan oleh rendahnya harga minyak dan harga pangan yang stabil. Dengan asumsi ini, rata-rata inflasi pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 6,3%, turun sekitar 0,9 percentage points (ppts) dari proyeksi di bulan Desember 2014. Pada akhir tahun, akibat base effect, inflasi diproyeksikan berada pada 4,2%. Tingkat inflasi yang lebih rendah dari dugaan semula sebenarnya memberikan ruang bagi penyesuaian kebijakan moneter. Pada bulan Februari 2015, Bank Indonesia (BI) telah

menurunkan policy rate-nya dari 7,75% menjadi 7,5%. Namun demikian, besarnya posisi defisit neraca berjalan yang masih mencapai US\$ 26,2 miliar (3,0% PDB) kami perkirakan akan menjadi hambatan penting bagi penyesuaian lebih lanjut. Pejabat BI mengindikasikan bahwa penurunan policy rate tersebut tidak dapat diartikan sebagai continuing easing apalagi reversal of policy. Selain faktor defisit neraca berjalan, tantangan lain untuk melonggarkan kebijakan moneter berasal dari Federal Reserve (the Fed). Pada kuartal terakhir tahun ini, the Fed diperkirakan akan mulai menaikkan policy rate-nya. Jika hal ini terjadi, maka terdapat potensi capital outflow dari Negara negara emerging market termasuk Indonesia. Selisih yield jangka pendek antara Indonesia dengan Amerika Serikat (AS) termasuk sangat tinggi secara historis. Saat ini, selisih yield SUN bertenor satu tahun versus yield US Treasury bond dengan tenor yang sama adalah sekitar 620 basis poin (bps) sedangkan selisih London Interbank Offered Rate (LIBOR) versus Jakarta

Interbank Offered Rate (JIBOR) satu bulan adalah sebesar 610 bps. Namun demikian, persepsi risiko investor global terhadap instrumen fixed income Emerging Market (EMBI) telah mengalami peningkatan pada beberapa bulan terakhir.

BI telah melakukan operasi pasar terbuka untuk mendukung pergerakan kebijakan moneter yang baru. Suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) atau yang dikenal juga sebagai JIBOR telah menurun antara 20–25 bps pada berbagai tenor. JIBOR jangka pendek (kurang dari satu bulan) mengikuti suku bunga deposit facility BI yang berada pada 5,5%, sedangkan yang jangka panjang mendekati bunga lending facility rate yakni 8%. BI Rate Bunga Deposit Facility Bunga Lending Facility JIBOR 1 Bulan 6 Dengan risiko perekonomian internal dan eksternal sebagaimana diuraikan tadi, kami memperkirakan BI akan cenderung on hold terhadap policy rate-nya. Suku bunga acuan diprediksi akan dipertahankan pada level 7,5% sepanjang tahun 2015 dan

sangat mungkin berlanjut hingga tahun 2016. Upside risk masih signifikan untuk tahun 2015 terutama jika The Fed membuat adverse surprise dengan melakukan akselerasi terhadap kenaikan policy rate-nya. Sedangkan untuk tahun 2016, kami melihat suatu downside risk.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian pada bank syariah dengan judul penelitian “**Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah BI *rate* mempengaruhi deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh BI *rate* mempengaruhi deposito pada Bank Syariah Indonesia?

¹⁰ www.lps.go.id

3. Bagaimana pengaruh *BI rate* dan inflasi terhadap deposito mudharabah pada Bank syariah Indonesia?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia?
5. Apakah faktor suku bunga, nilai kurs, bagi hasil inflasi memiliki pengaruh terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai pengaruh *BI rate* dan inflasi terhadap deposito mudharabah di Bank Syariah Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Secara rinci rumusan masalah penelitian ini dapat diajukan 3 (tiga) pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Bi rate* terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh *BI rate* dan inflasi terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *BI rate* dan inflasi terhadap deposito mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank Syariah

Harapan dari studi ini agar Bank Syariah Indonesia mensosialisasikan produk dan sistem perbankan syariah kepada masyarakat. dikarenakan minimnya pemahaman masyarakat soal prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam didunia perbankan.

2. Nasabah

Hasil penelitian ini agar menjadi salah satu acuan untuk memilih produk bank syariah dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian Ini dapat dijadikan tantangan yang harus diselesaikan dalam persaingan industri perbankan yang sedemikian kompetitif dan salah satu cara yang bisa ditempuh dalam meningkatkan

penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat untuk membuka tabungan Mudharabah.

G. Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, hipotesis tersebut merupakan respon singkat terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rincian masalah penelitian telah dinyatakan sebagai kalimat penegasan. Hipotesis ini adalah sebagai berikut:¹¹

BI rate merupakan harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu seperti halnya dengan barang-barang lain. Pada bank umum kebijakan bunga akan sangat tergantung dengan kebijakan bunga dari Bank Sentral. Apabila BI rate pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah

¹¹ Sugiyono 2019. h.99

bank syariah akan beralih menjadi nasabah bank konvensional.

Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah lebih tinggi dibandingkan BI rate di bank konvensional, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank konvensional akan beralih menjadi nasabah bank syariah. Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga.

BI rate yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh BI rate yang tinggi. Hubungan yang positif antara BI rate dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan atau "*profit motive*".

Hubungan negatif BI rate pada bank konvensional terhadap tabungan mudharabah karena dengan

meningkatnya suku bunga akan menyebabkan peningkatan risiko *displacement fund* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) yang akan dihadapi bank syariah. Hal ini tentunya akan membuat jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah menurun.

H. Definisi Operasional

Deposito dengan prinsip mudharabah ialah jenis investasi pada bank dengan mata uang rupiah dan valuta asing yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada saat jatuh tempo deposito. (sesuai jangka waktunya).¹²

Inflasi dapat di artikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.¹³

Bi Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui rapat Dewan Gubernur tiap bulannya.¹⁴

¹² Ahmad Ifham Sholihin, *Ekonomi Syariah*, (Gramedia Pustaka Utama: 2013) h.299

¹³ www.bi.go.id

I. Sistematika Penulisan

Bab Kesatu Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan, Definisi Operasional Dan Sistematika Penulisan .

Bab Kedua Tinjauan Pustaka, terdiri dari: Pengertian Deposito mudharabah, Bi Rate, Tingkat Inflasi, Hubungan Bi rate dan Inflasi, Kebijakan Moneter dan Inflasi perspektif ekonomi Islam, Hasil Penelitian Terdahulu, kerangka berpikir, Hipotesis penelitian.

Bab Ketiga Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Tehnik Pengambilan Sample, instrument penelitian, jenis dan sumber data, Tehnik Pengumpulan Data, dan Tehnik Analisis Data

Bab Keempat Hasil Penelitian terdiri dari : Gambaran Umum Objek Penelitian, Bi Rate, Inflasi, Bi Rate dan Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam, Analisis Data Statistik, pembahasan.

Bab Kelima Penutup, Terdiri Dari Kesimpulan, Implikasi dan Saran.